



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



## POLA KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ WRINGIN BONDOWOSO

**Abdul Azizul Ghaffar<sup>1</sup>, Akhmad Haryono<sup>2</sup>, Albert Tallapessy<sup>3</sup>**  
 gho.far35@gmail.com<sup>1</sup>, aharyono.sastra@unej.ac.id<sup>2</sup>, albert@unej.ac.id<sup>3</sup>

Universitas Jember, Indonesia

**Info Artikel**  
**Sejarah Artikel**

Diterima  
 3 Desember 2020  
 Disetujui  
 31 Maret 2021  
 Dipublikasikan  
 21 April 2021

**Keywords**  
*Communication patterns, the speech kyai and students, Islamic Boarding School*

**Kata Kunci**  
 Pola komunikasi, tuturan kyai dan santri, Pondok Pesantren.

**Abstract**

*Communication pattern is a rhetorical model or a person's strategy in conveying a message with a specific purpose. The communication patterns that occur at At-Taufiq Islamic Boarding School have a variation pattern that is motivated by the context, so it gives rise to certain characteristics. This study aims to determine the form and the factors that cause the pattern of communication between students and Kyai at the At-Taufiq Wringin Bondowoso Islamic Boarding School. The method used in this research is descriptive qualitative. The data were taken from non-formal conversations between students and kyai, using participatory observation techniques that were complemented by recording and note-taking techniques. The results show that (1) the form of communication patterns between kyai and student at the At-Taufiq Wringin Bondowoso Islamic Boarding School always begins with an opening greeting and ends with a closing greeting (2) the factors that cause the pattern of communication between kyai and student at the At-Taufiq Wringin Bondowoso Islamic Boarding School are the social, cultural and language status in the Pesantren. Besides, it is due to the regulations that apply in Islamic Boarding Schools, which are required to use the language applied by the kyai and students at the At-Taufiq Wringin Bondowoso Islamic Boarding School.*

**Abstrak**

Pola komunikasi merupakan model retorika atau strategi seseorang dalam menyampaikan suatu pesan dengan tujuan tertentu. Pola komunikasi yang terjadi di Pesantren At-Taufiq memiliki pola variasi yang dilatarbelakangi oleh konteks sehingga memunculkan ciri khas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola komunikasi antara santri dan Kyai di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari percakapan non formal antara santri dan kyai dengan teknik observasi partisipasi yang dilengkapi dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud pola komunikasi antara Kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso selalu diawali dengan salam pembuka dan diakhiri dengan salam penutup kecuali Kyai mejadi penutur utama maka sangat jarang sekali tuturan tersebut diawali dengan salam pembuka (2) faktor-faktor yang menyebabkan pola komunikasi antara Kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso adalah status sosial, budaya dan bahasa di Pesantren. Selain itu dikarenakan adanya peraturan yang berlaku di pondok pesantren, yakni diharuskan menggunakan bahasa yang diterapkan oleh kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso.



## PENDAHULUAN

Etnografi komunikasi merupakan ilmu yang banyak digunakan oleh para ilmuan di bidang komunikasi. Koentjaraningrat (2008), etnografi komunikasi adalah kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat yang selanjutnya disebut masyarakat tutur, meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda, salah satu kajian dalam bidang ini adalah tentang pola komunikasi yang bisa terbentuk dengan faktor-faktor tertentu dan dipengaruhi oleh budaya sekitar, menjadikan pola komunikasi terlihat unik dan menarik minat peneliti. Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Di dalam pola komunikasi terdapat bahasa dan budaya yang merupakan satu kesatuan dan tak dapat dipisahkan, karena melalui pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu termasuk budaya latar belakang santri, maka dapat tercermin unsur-unsur komunikasi dalam pemakaian bahasa yaitu, siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, apa makna yang terkandung dalam pesan, dalam konteks apa seseorang berpesan, dan bagaimana menafsirkan pesan. Jadi

bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi di dalam berbahasa.

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat belajar yang diminati masyarakat Indonesia dengan latar belakang agama Islam, dan memiliki keinginan untuk mengetahui banyak hal tentang Islam. Pada dasarnya, Pesantren itu biasanya memiliki beberapa fasilitas, yakni Asrama, Masjid, Kiai-Santi, Kitab gundul (kitab kuning), sebagaimana yang dikatakan oleh (Zamakhsyari Dhofier dalam Mansur, 2013) bahwa Pesantren setidaknya memiliki beberapa elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Kelima unsur pesantren tersebut yang kemudian menjadi komponen terbentuknya komunikasi berbahasa secara langsung. Haryono (2019) menjelaskan "*Islamic boarding schools are an alternative educational institution for people in East Java Tapal Kuda areas. Therefore, Islamiboarding schools have a very large contribution in the development of human resources*". Penjelasan tersebut membuktikan bahwa Pesantren merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan untuk masyarakat, utamanya di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Karena itu Islami Pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Haryono (2019) menjelaskan bahwa:

*The Salaf Islamic Boarding School is a type of boarding school that focuses its study only on religious sciences (diniyah) which are still traditionally managed. The Khalaf Islamic boarding school is a blend of religious knowledge and general science and is managed with an advanced system, even equipped with public schools from elementary to tertiary levels.*

Pondok Pesantren Salaf menurut penjelasan tersebut adalah salah satu jenis pondok pesantren yang fokus studinya hanya pada ilmu agama (diniyah) saja yang masih dikelola secara tradisional. Pesantren Khalaf adalah perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan dikelola dengan sistem canggih, bahkan dilengkapi dengan sekolah umum mulai dari SD ke tingkat tersier. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi secara langsung dengan sang kiai, ustaz, pengurus, santri-santri dan seluruh penduduk di lingkungan pesantren (Dofier, 2013:25).

Bahasa adalah suatu alat pada manusia untuk menyatakan tanggapannya terhadap alam sekitar atau

peristiwa-peristiwa yang dialami secara individual atau secara bersama-sama (Haryono 2015:1). Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia (Sufiani, 2018:2) selanjutnya, Koen (dalam Aslinda, 2014:2) menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat (a) menggantik, (b) individual, (c) kooperatif dan (d) sebagai alat komunikasi. Artinya, budaya dan bahasa setiap kelompok memiliki perbedaan.

Komunikasi merupakan kontak sinergi menggunakan bahasa yang dilakukan seseorang dengan orang yang lainnya untuk saling bertukar informasi yang dimiliki atau hanya berbincang-bincang. Menurut Harapan dan Ahmad (2014:1) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Jadi, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara seseorang dengan orang yang lainnya untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Komunikasi yang terjalin di dalam pondok pesantren adalah gabungan dari berbagai latar belakang santrinya, kemudian ditambah dengan bahasa resmi yang digunakan di dalam pondok pesantren itu sendiri. Pondok



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso merupakan salah satu komunitas, yang mana di dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada proses komunikasi yang terbina dan efektif di antara semua pihak yang terlibat di dalam komunitas pondok pesantren ini.

Dalam mempermudah pembelajaran di dalam Pondok Pesantren ini ada penerapan bahasa yaitu membiasakan Bahasa Arab. Meski terlihat agak susah karena perbedaan budaya yang menjadi latar belakang santri dari daerah dan kultur yang berbeda. Penerapan bahasa ini tetap dilakukan, sehingga rasa sungkan takut tetap terlihat dan mempengaruhi pola-pola komunikasi diantara mereka.

Pola komunikasi yang terjadi di dalam komunitas pondok pesantren ini memiliki keunikan karena adanya jarak antara orang yang satu dengan yang lain. Baik dari segi status sosial termasuk jabatan, status serta keakraban berdampak terhadap jalannya komunikasi termasuk komunikasi sehari-hari di dalam pondok pesantren. Keunikan komunikasi yang terdapat dalam komunitas pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso yaitu campuran Bahasa Madura, Jawa, Inggris dan Arab. Bahasa Madura dan Indonesia menjadi bahasa yang paling mendominasi di dalamnya kecuali dengan para ustad dan kiai malah menggunakan bahasa Indonesia.

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. *Pertama*, Setyorini (2015) penelitian ini menemukan terjadinya pola-pola komunikasi antara peserta rapat dari mulai pembukaan sampai selesai, dan situasi formal menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan prinsip kesantunan sering diterapkan dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan etnografi komunikasi.

*Kedua*, Ariani (2014) meneliti pola komunikasi antara guru dan siswa PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola-pola komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi dalam kegiatan awal, inti, dan akhir di PAUD Az-Zahroh II. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa PAUD Az-Zahroh II berlangsung komunikatif. Guru dan siswa menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal dalam komunikasi.

*Ketiga*, Anggraeny (2014) meneliti pola komunikasi selanjutnya yaitu penelitian pada pidato sambutan pada resepsi pernikahan adat Jawa-Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang terjadi dalam pidato sambutan atur pasrah pinanganten dan pidato sambutan atur panampi.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



*Keempat*, Haryono (2013) meneliti Pola Komunikasi Warga Nahdatul Ulama Etnis Madura. penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi WNUEM mencerminkan kultur paternalistic yang sudah menjadi tradisi sejak di pesantren dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah penggunaan tingkat tutur (*ondhâghân bhâsa*), pilihan bahasa dan ragam bahasa yang digunakan termasuk alih kode dan campur, intonasi (*tone*), simbol-simbol yang ditampilkan melalui gerakan tubuh (*body language*) sebagian besar alih giliran tutur dimulai oleh kiai.

Berdasarkan pada paparan di atas, peneliti memiliki beberapa alasan untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antara kiai dan santri di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. *Pertama*, fenomena tersebut menjadi komunikasi sehari-hari. *Kedua*, sering terjadi beberapa kesalahpahaman. *Ketiga*, belum pernah ada penelitian yang membahas penelitian ini. *Keempat*, peneliti merupakan penutur asli di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. Kelima, penelitian ini menjadi acuan yang sangat penting bagi khalayak umum yang ingin memahami pola komunikasi yang memiliki khas tertentu di Pondok Pesantren khususnya di Attaufiq Waringin Bondowoso. Keenam, penelitian ini memiliki kelebihan, yakni sebagai referensi atau acuan bagi

mereka yang bertamu atau memiliki kepentingan terhadap keluarga Pesantren At-Taufiq. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti merumuskan permasalahan bagaimana wujud komunikasi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso dan serta faktor penyebabnya? Berbicara tentang komunikasi, maka secara otomatis membahas pola komunikasi berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan ilmu tentang bahasa dalam hubungannya dengan semua yang ada di luar bahasa. Sebagaimana parapan Kusnadi (2005:7) etnografi komunikasi merupakan kajian linguistik interdisipliner. Kajian demikian melibatkan integrasi antardisiplin, seperti bahasa, komunikasi, dan antropologi. Kusnadi (2005:7) studi etnografi komunikasi tidak hanya memberi manfaat secara akademis, baik untuk kepentingan pengembangan disiplin etnografi komunikasi sendiri, tetapi juga untuk kepentingan pengembangan disiplin yang lain, seperti antropologi, psikolinguistik, sosiolinguistik, linguistik terapan, dan linguistik teoritik.



## KAJIAN TEORI

Hymes dalam (Chaer dan Agustina, 2004:47) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah *Setting and scene*, *Participants*, *Ends: purpose and goal*, *Act sequences*, *Key: tone or spirit of act*, *Instrumentalities*, *Norms of interaction and interpretation*, *Genres*.

**Setting and scene.** *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

**Participant** adalah lawan tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara tau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

**Ends**, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi

di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

**Act sequence**, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

**Key**, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

**Instrumentalities**, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

**Norms of Interaction and Interpretation**, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada kajian Etnografi Komunikasi. Mahsun (2012:257) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Selanjutnya, Sudaryanto (2015:5) menegaskan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yakni metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

Data dalam penelitian ini berupa wujud pola komunikasi antara kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Waringin Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dengan teknik observasi partisipasi yang dilengkapi dengan teknik rekam dan catat. Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara kyai dan santri yang mengandung wujud pola komunikasi serta faktor yang melatarbelakanginya, sedangkan sumber datanya adalah tuturan kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak libat cakap yang dilengkapi dengan teknik observasi partisipasi dan teknik rekam dan catat. Data dikumpulkan dengan cara direkam, yakni merekam percakapan antara kyai dan santri di

Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. Setelah itu, hasil rekaman tersebut disalin dalam bentuk tulisan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara guna memperoleh informasi dari beberapa informan yang telah dipilih dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar permasalahan yang tidak dipahami oleh peneliti melalui metode simak dan catat, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan penutur utama dan penutur kedua. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori *SPEAKING GRID* sehingga diperoleh macam-macam pola komu nikasi beserta faktor penyebabnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Komunikasi Santri kepada Kyai.

#### Tuturan 1

**Konteks:** salah satu santri putra di Pondok Pesantren At-Taufiq Bondowoso mendatangi dhalem pengasuh dengan tujuan mau meminta izin karena ia mau membeli sabuk ke pasar Wringin, sehingga terjadilah tuturan sebagai berikut:

- (1)S1 : Assalamualaikum
- (2)K : Walaikum salam, *De'maah ben?* (akan pergi kemana?)
- (3)S1 : mau izin ke Wringin (Memohon izin untuk pergi ke pasar)
- (4)K : *anu apa?* (apa tujuannya?)



(5)S1 : Beli sabuk (untuk membeli sabuk)

(6)K : ndak usah keluar (tidak perlu keluar)

(7)S1 : iya

(8)K : *wa matoro' ka Fauzan, wa antara Kuliah, sak dulihan, tak olle kaloaran ben*

(Titiplah kepada Fauzan, itu dia akan berangkat kuliah, silahkan cepat, kamu tidak boleh keluar pondok)

(9)S1 : iya, Assalamualaikum.

(10)K : Wa'alaikumsalam

*Setting* komunikasi yang terjadi yaitu pada pagi hari setelah sholat jamaah duha, sekitar pukul 05:45 WIB, terjadi di dalam pondok tepatnya di sebelah utara masjid tepat di pintu keluar yang biasa dilalui oleh kiai. *Participants* dalam percakapan ini adalah peserta tutur yang terlibat di dalam adalah kiai K dan santri S. *Ends* atau tujuan dari santri adalah memohon izin keluar pondok untuk berbelanja kebutuhan yang tidak ada di pondok.

*Acts of sequences* adalah urutan tindakan dalam komunikasi yaitu yang pertama pembukaan yang dibuka dengan salam(1)S1, yang kedua isi yaitu pertanyaan dan jawaban permohonan, yang ketiga penutup, penutup dengan salam percakapan selesai. *Keys* atau cara dan nada emosional dari tuturan ini adalah serius, santri menyampaikan tentang permohonannya (3)S1, dan kiai menjawab dengan serius dan memberi

solusi terkait tidak diperbolehkannya (8)K.

*Instrumentalities* atau kaidah berbahasa yang dipakai dalam percakapan ini adalah menggunakan kaidah Bahasa Indonesia, karena dalam percakapan di dalam Pondok Pesantren ini bahasa resminya adalah Bahasa Indonesia, kemudian alih kode yaitu “*anu apa?*” (apa tujuannya?) (4)K, dan (8)K “*wa matoro' ka Fauzan, wa antara Kuliah, sak dulihan, tak olle kaloaran ben*” yang artinya “Titiplah kepada Fauzan, itu dia akan berangkat kuliah, silahkan cepat, kamu tidak boleh keluar pondok”.

*Norms* norma yang digunakan adalah setatus sosial yaitu kiai sebagai orang tua atau guru yang biasa dihormati di Pondok Pesantren dan santri sebagai santri dengan etika dan budaya pondok pesantren yaitu di dalam percakapan tidak ada tumpang tindih bahkan setiap pergantian tuturan selalu ada jeda beberapa saat serta santri terus menundukkan kepala sampai pecakapan berakhir yang kemudian kiai melanjutkan langkahnya. Adapun *genre* atau tipe dari peristiwa tutur ini adalah percakapan.

Di dalam percakapan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa kata “assalamualakum” (1)S1 merupakan pembukaan atau sapaan salam sebagai pembuka untuk memulai komunikasi yang langsung disambut jawaban salam oleh kiai (2)K yaitu “Walaikum salam,



*De'maah ben?*” kata “*De'maah ben?*” Adalah permulaan dari inti komunikasi, penggunaan kata “*De'maah ben?*” yang merupakan alih kode yang seharusnya bahasa Indonesia tetapi kiai menggunakan bahasa Madura yang memang sudah kebiasaannya setiap hari.

Kata tersebut terlontar karena memang sudah merupakan kebiasaan santri di Pondok Pesantren At-Taufiq apabila mau izin sebentar untuk keluar pondok diperkenankan untuk langsung menghadap. Kata mau “mau izin ke Wringin” (3)S1 adalah inti dari percakapan santri yang tidak menggunakan kata “pasar” tetapi tetap menggunakan kata daerah supaya bisa dipermudah izinnnya karena masih dalam satu wilayah dengan Pondok. Kiai menjawab dengan alih kode (4)K yaitu “*anu apa?*” yang artinya “*tujuannya apa?*”, jeda sejenak kemudian santri menjawab “*Beli sabuk*”. Kiai langsung menjawab “*ndak usah keluar*” di sini kiai kembali menggunakan bahasa resmi, santri menjawab (7)S1 “*iya*”, melihat salah satu santri senior yaitu Fauzan yang sedang akan berangkat kuliah maka kiai langsung memberi solusi (8)K “*wa matoro' ka Fauzan, wa entara Kuliah, sak dulien, tak olle kaloaran ben*” alih kode yang kembali digunakan oleh kiai yang artinya (Nitip sama Fauzan, itu akan berangkat kuliah, sana cepat, kamu tidak boleh keluar). Tetap ada jeda dari santri untuk menjawab (9)S1 “*iya*,

Assalamualaikum” sekaligus sebagai penutup dari percakapan. Kia melanjutkan langkahnya sambil menjawab (10)K “*Waalakumsalam*”. Kemudian santri perlahan berjalan mundur beberapa langkah dan kemudian satri berbalik, dan berjalan seperti biasa menuju ke tempat Fauzan yang akan berangkat kuliah.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi terjadi karena tidak mudahnya santri untuk berkomunikasi dengan kiai sehingga setiap akan melakukan komunikasi harus menunggu kiai turun dari masjid, serta status sosial yang mendominasi dan menjadikan dari kedua partisipan harus memosisikan diri sesuai statusnya. Kiai melarang santrinya izin untuk menjaga keselamatan karena masih setatus siswa, dan menyerahkan kebutuhan yang harus dibeli dipasar kepada santri yang sudah bersetatus mahasiswa. Santri memaksimalkan kesantunannya karena setatusnya sebagai santri dan supaya diberikan izin untuk bisa pergi kepasar. Maka pola komunikasi yang di dapat adalah pembukaan maksud dan penutup dengan faktor yang paling banyak mempengaruhi adalah status sosial.

## **Tuturan 2**

**Konteks:** konteks tuturan terjadi ketika santri putra meminta izin pada pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso dengan tujuan ia hendak



pijat ke salah satu tukang pijat badan (Bapaknya Rifki) di dekat Pesantren tersebut. Kemudian terjadilah tuturan sebagai berikut:

(11)S2 : assalamualakum

(12)K : wa'alaikum salam. *De'ma'ah ben?*

(13)S2 : izin mau pijat (mohon izin keluar pondok untuk pijat)

(14)K : mu pijat ke siapa?

(15)S2 : ke *Le'* Rifki (pijat ke Bapaknya Rifki)

(16)K : *je'bit abit* (jangan terlalu lama)

(17)S2 : iya

*Setting* komunikasi yang terjadi yaitu pada sore hari setelah jamaah ashar, terjadi di dalam pondok tepatnya di sebelah utara masjid tepat di pintu keluar yang biasa dilalui oleh kiai. *Participants* dalam percakapan ini adalah peserta tutur yang terlibat di dalam adalah kiai sebagai mitra tutur "K" dan santri adalah penutur "S2". *Ends* atau tujuan dari santri adalah memohon izin keluar pondok untuk pijat.

*Acts of sequences* adalah bentuk pesan dalam percakapan serius untuk memohon izin agar bisa diizinkan keluar pondok, S2 santri memaksimalkan kesopanannya. *Keys* atau urutan tidakan yaitu pembukaan oleh santri untuk menyapa dan memulai komunikasi (11)S2, kiai menjawab (12)K dan langsung memulai percakapan. *Instrumentalities* cara dan nada emosional dari tuturan ini adalah serius, santri menyampaikan tentang

permohonannya dan kiai memperbolehkan dengan jawaban (16)K "*jek bit abit*" yang artinya jangan terlalu lama, kaidah berbahasa yang dipakai dalam percakapan ini adalah menggunakan kaidah Bahasa Indonesia, karena dalam percakapan di dalam Pondok Pesantren ini bahasa resminya adalah Bahasa Indonesia, kemudian campur kode yaitu (12)K "*De'ma'ah ben?*" (akan pergi kemana?) dan (16)K "*jek bit abit*" yang artinya "jangan terlalu lama".

*Norms* norma yang digunakan adalah setatus sosial yaitu santri sebagai anak didik memaksimalkan kesantunannya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada kiai (11)S2 dengan ekspresi terus menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan dan kesopanan. Kiai sebagai orang tua atau guru yang biasa dihormati di Pondok Pesantren dan santri sebagai santri dengan etika dan budaya pondok pesantren langsung menjawab salam (12)K dan langsung menanyakan tujuannya. (13)S2 santri menjawab dengan nada pelan menjawab pertanyaan kiai. Sampai akhir percakapan santri menjawab pertanyaan kiai dengan tetap menundukkan kepala. Adapun *genre* atau tipe dari peristiwa tutur ini adalah percakapan santai tetapi serius.

Di dalam percakapan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa kata "assalamualakum" (11)S2 merupakan



pembukaan atau sapaan salam sebagai pembuka untuk memulai komunikasi yang langsung disambut jawaban salam oleh kiai yaitu (12)K “Walaikum salam, *De’maah ben?*” kata “*De’maah ben?*” Adalah permulaan dari inti komunikasi, penggunaan kata “*De’maah ben?*” yang merupakan alih kode yang seharusnya bahasa Indonesia tetapi kiai menggunakan bahasa Madura yang memang sudah kebiasaannya setiap hari. Kata tersebut terlontar karena memang sudah merupakan kebiasaan santri di Pondok Pesantren At-Taufiq apabila mau izin sebentar untuk keluar pondok diperkenankan untuk langsung menghadap. Kata mau (13)S2 “izin mau pijet” adalah inti dari tujuan percakapan santri. Kiai meperbolehkan dan menjawab dengan alih kode yaitu (16)K “*jek bit abit*” yang artinya “jangan terlalu lama”, kemudian santri melanjutkan tuturannya “iya” sekaligus sebagai penutup dari percakapan tersebut karena kiai telah melanjutkan langkahnya, kemudian santri perlahan berjalan mundur beberapa langkah dan kemudian satri berbalik, dan berjalan seperti biasa.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi terjadi karena status sosial santri dan tidak mudahnya santri untuk berkomunikasi dengan kiai sehingga setiap akan melakukan komunikasi harus menunggu kiai turun dari masjid, serta status social yang mendominasi

dan menjadikan dari kedua partisipan harus memposisikan diri sesuai statusnya. Kiai mengizinkan santrinya izin dengan cepat karena santrinya sakit beberapa hari. Santri memaksimalkan kesantunannya karena setatusnya sebagai santri. Dari analisis ini pola komunikasi yang terbentuk adalah pembuka dan inti percakapan dan selesai.

## 2. Pola Komunikasi Kiai Kepada Santri

### Tuturan 1

**Konteks:** Konteks terjadi pada saat kyai selesai sholat *awwabin* secara berjama’ah. Setelah kyai bangkit dari duduknya, beliau melihat salah satu yang tidak menggunakan kopyah, sebagaimana tuturan berikut:

- (A)K1 : *De’mah Songko’ en ben?*  
(kenapa kamu tidak menggunakan kopyah)  
(B)S1 : hilang  
(C)K1 : *Anggui kato’ rah!*  
(kenapa tidak menggunakan celana dalam perempuan)  
(D)S2 : (semua santri tertawa)

*Setting* komunikasi yang terjadi di masjid setelah sholat jamaah sunnah *awwabin* (sholat sunnah antara magrib dan isya’). *Participants* dalam percakapan ini terjadi antara kiai dan salah satu santri yang tidak menggunakan peci. *Ends* atau tujuan dari kiai adalah menasehati santri untuk



menggunakan kopyah ketika sholat dengan menggunakan kalimat Tanya yaitu (A)K1 “*De'mah Songko'en ben?*” yang artinya “dimana kopyahmu?” dan maksudnya adalah kenapa tidak menggunakan kopyah.

*Acts of sequences* adalah urutan tindakan dalam komunikasi yaitu setelah sholat *awwabin* berjamaah kyai bangkit dari tempat duduknya untuk keluar masjid, sementara santri masih dalam keadaan duduk semu sambil membaca sholawat kebiasaan setelah sholat ini. Setelah membaca sholawat kyai tiba-tiba menanyakan kepada salah satu santri yang tidak menggunakan kopyah (A)K1 “*De'mah Songko'en ben?*” yang artinya “kenapa kenapa tidak menggunakan kopyah?”, kemudian santri jawaban (B)S1 “hilang”. Setelah itu dinasehati dengan akrabnya kyai berkata (C)K1 “*Anggui kato' rah!*” yang artinya “gunakanlah celana dalam perempuan” hal ini juga berarti saran kepada santri tersebut untuk berusaha mencari pengganti kopyah lain. kemudian seluruh santri tertawa. Kyai menggunakan kata “*katok*” karena santri tersebut beberapa hari sebelumnya memiliki kasus yaitu terlihat oleh tetangga yang tinggal di sekitar pondok bahwa santri tersebut kelihatan bermain lempar-lemparan celana dalam perempuan dengan temannya yang ditemukan di jalan, kemudian salah satu warga tersebut melaporkan ke kyai.

*Keys* kyai menanyakan serius kenapa santrinya tidak menggunakan kopyah (A)K1, santri menjawab dengan serius (B)S1 kemudian kyai menanggapi dengan candaan yang diikuti tawa oleh santri yang lain (D)S2. *Instrumentalities* atau kaidah berbahasa yang dipakai dalam percakapan ini adalah menggunakan kaidah Bahasa Madura (A)K1, santri menjawab dengan bahasa Indonesia (B)S1, kemudian kyai kembali menjawab dengan bahasa Madura (C)K1.

*Norms* norma yang digunakan adalah setatus sosial yaitu kyai sebagai orang tua atau guru yang biasa memberi nasehat setiap ada kesempatan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren dan santri sebagai santri dengan etika dan budaya pondok pesantren yaitu di dalam percakapan tidak boleh menjawab kecuali diminta serta santri terus menundukkan kepala sampai percakapan berakhir kemudian kyai melanjutkan langkahnya. Adapun *genre* atau tipe dari peristiwa tutur ini adalah percakapan yang berisi nasehat untuk santri. Berdasarkan paparan analisis data ini, didapat pola komunikasi kyai terhadap santri adalah menasehati dan memberi solusi.

(E)K1 : Adi, Adi, Adi

## Tuturan 2

**Konteks:** konteks tuturan terjadi di ruangan kelas di saat santri sedang istirahat. Kemudian kyai menegur salah



satu satri yang keluar dari pesantren (keliling) dan tidur di luar Pesantren yaitu di rumahnya Sajid. Dalam konteks tersebut, kyai sedang menegur dan menasehati santri yang melanggar peraturan pesantren, sebagaimana tuturan berikut:

(F)S3 : Assalamu'alaikum.

(G)K1 : tadi malam tidur dimana?

(H)S3 : dirumah *Mbak* Sajid

(I)K1 : *engko' kanlah ngoca', je'lem malem mun kaloar, lakoh lar-nalar ka pager ben, i'naik ka genteng tadek ambunah. Be'n bik Bapa'en epatorok ka engko', tak olle ben tedung dissah tanpa izin deri engkok*

(sudah saya sampaikan, tidak boleh terlalu malam keluar pondok, kamu terbiasa manjat pagar, lewat di atas genteng tidak pernah berhenti melakukan kesalahan itu, kamu dititipkan kepada saya oleh orang tuamu, tidak boleh tidur di sana tanpa izin dari saya.

(J)S3 : tidak betah

(K)K1 : *Alasan tak perna maloloh ben, senga' jek ulangih pole jrea. Mun eulangih pole, esoroa beddhei kalambinah ben, eateraginah ka bapakna ben! Ngerti!?*

(selalau alasa tidak betah, awas jangan diulangi lagi, kalau diulangi lagi, saya perintahkan kamu untuk membereskan semua pakaianmu, dan akan diantarkan ke orang tuamu.

Paham!?

(L)S3 : iya

(M)K1 : *Apah can?* (apa yang telah saya sampaikan?)

(N)S3 : Jangan diulangi lagi.

(O)K1 : ya sudah, sana!

(P)S3 : Assalamualaikum

(Q)K1 : Wa'alaikumsalam

*Setting* komunikasi terjadi di dalam kelas ketika semua santri atau siswa sedang istirahat, *Participants* dalam percakapan ini terjadi antara kiai K1 dan salah satu santri yang melakukan pelanggaran S3 yaitu keluar pondok, salah satu pengajar juga berada di dalam kelas tempat percakapan ini. *Ends* atau tujuan dari kiai adalah menasehati santri untuk tidak keluar pondok tanpa izin (I)K1 yang isinya adalah mengingatkan santri bahwa kiai sering menyampaikan untuk izin jika ada kepentingan keluar pondok.

*Acts of sequences* adalah percakapan serius sekaligus ketegasansangksi bagi santri tersebut. *Keys* urutan dalam komunikasi ketika jam istirahat sekolah kiai tidak keluar kelas dan menggunakan kelas tersebut untuk berdiskusi dengan salah satu guru, dipertengahan diskusi salah satu santri yang melakukan pelanggaran kebetulan lewat di depan kelas maka langsung dipanggil oleh kiai pada data (E)K1, kemudian santri yang dipanggil langsung masuk sambil mengucapkan salam dengan kepala tertunduk (F)S3, dengan nada pelan kiai bertanya (G)K1, dengan kepala tetap tertunduk santri menjawab (H)S3 "dirumah *Mbak* Sajid"



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



maksudnya tidur dirumah penduduk di sekitar pondok tetapi pemiliknya masih termasuk dari keluarga santri tersebut. Selanjutnya kiai menjelaskan dengan nada yang lebih tegas (I)K1 dengan pringatan bahwa tidak diperbolehkan tidur diluar pondok pesantren. Selanjutnya santri memberi alasan untuk menjawab nasehat dari kiai yaitu (J)S3 “tidak betah” maksudnya tidak betah tinggal di pondok pesantren. Kiai melanjutkan nasehat dengan nada yang lebih tinggi (K)K1 diakhiri dengan pertanyaan “Ngerti?” kepada santri, santri menjawab (L)S3, kemudian kiai kembali bertanya agar santri mengingat dan mengulang apa yang telah dibicarakan kiai (M)K1 “*Apah can?*” (apa yang telah saya sampaikan?), santri menjawab (N)S3, (O)K1 kiai menutup pembicaraan dengan santri, (P)S3 santri menutup dengan ucapan “Assalamualaikum”, kiai menjawab (Q)K1 .

*Instrumentalities* atau kaidah berbahasa serius yang dipakai dalam percakapan ini adalah menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura dengan nada tutur tinggi lebih tinggi dari nada santri.

*Norms* norma yang digunakan adalah setatus sosial yaitu kiai sebagai orang tua atau guru yang biasa memberi nasehat setiap ada kesempatan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren terutama yang telah melakukan pelanggaran, maka digunakan bahasa

yang lebih tegas sedang santri sebagai santri menggunakan etika dan budaya pondok pesantren yaitu di dalam percakapan terus-menerus menundukkan kepala sampai pecakapan berakhir selain bentuk kesopanan juga sebaga santri yang telah melakukan kesalahan, kemudian kiai melanjutkan pembicaraan dengan salah satu guru yang ada di ruang kelas. Adapun *genre* atau tipe dari peristiwa tutur ini adalah percakapan serius. Berdasarkan pemaparan tersebut maka didapat pola komunikasi yang terbentuk adalah menunjuk pembukaan nasehat dan penutup.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi santri terhadap kyai di Pondok Pesantren At-Taufiq selalu diawali dengan salam sapaan atau pembuka untuk berkomunikasi dengan kiai dan akhiri dengan salam sebagai penutup dari percakapan, diantara salam pembukan dan penutup hanya berisi maksud dari tujuan santri berkomunikasi dengan kiai, terkadang kiai meberikan beberapa nasehat dan tegoran ketika santri yang berkomunikasi kepada kiai. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri terhadap kiai adalah faktor setatus sosial, budaya pondok pesantren dan peraturan yang sedang



berlaku di pondok pesantren.

Komunikasi kiai terhadap santri memiliki pola menunjuk dan menasehati atau memerintah, faktor yang mempengaruhi adalah status sosial yaitu kiai sebagai guru sekaligus orang tua memberi nasehat, hampir dari semua komunikasi kiai terhadap santri terdapat nasehat di dalamnya.

Perbedaan dari komunikasi santri terhadap kiai yaitu selalu diawali salam pembuka dan salam penutup, sedangkan komunikasi kiai terhadap santri sering menentukan salah santri sebagai mitra tutur selanjutnya menasehati atau memberi tugas. Faktor yang paling mempengaruhi dari pola komunikasi di Pondok Pesantren Attaufiq Wringin Bondowoso adalah status sosial dan peraturan Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan

salah satu komunitas yang dikenal religius dan mengutamakan etika adap sopan-santun dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berkomunikasi. Hasil data yang diambil diambil dari percakapan non formal antara santri dan kiai, dengan metode simak dan catat. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) wujud pola komunikasi antara kiai dan santri di Pesantren Attaufiq Wringin Bondowoso selalu diawali dengan salam pembuka dan di akhiri dengan salam penutup kecuali kiai menjadi penutur utama maka sangat jarang diawali dengan salam pembuka ataupun salam penutup (2) faktor-faktor yang menyebabkan pola komunikasi antara kiai dan santri di Pesantren Attaufiq Wringin Bondowoso adalah status sosial, budaya pesantren dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D.S. 2015. Pola Komunikasi Pada Rapat Di Smp Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember: Kajian Etnografi Komunikasi. *Tesis*: Universitas Jember.
- Anggraeny. 2014. Pola Komunikasi Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Adat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan (Kajian Etnografi Komunikasi). *Tesis*: Universitas Jember.



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Ariani. 2014. Pola-Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa di PAUD Az-Zahroh II Desa Wonosari Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Tesis*: Universitas Jember.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Bonvillain, N. 1997. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice-Hall.

Chaer dan Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryono, A. 2013. *Pola Komunikasi Warga Nahdlatul Ulama Etnik Madura (WNUEM) di Jember: Kajian Etnografi Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.

Haryono, A. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.

Haryono, A. 2019. The Revelation of the Potential Culture and Entrepreneurship: An Effort to Minimize the Unemployed Graduates of Salaf Islamic Boarding Schools in Tapal Kuda Areas, East Java, Indonesia. *KARSA* 27, no. 2 2019:230-261.

Hisyam, Z. 2013. Pembentukan Kosa Kata Bahasa Arab oleh Santri Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 171–200.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambata

Kusnadi. 2005. *Pendidikan Keaksaraan. Folisofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers



**Kredo 4 (2021)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Mansur, A. K. 2013. Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tradisi. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2, 45–70.

Sudaryanto. 2015. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sufiani, dkk. 2018. Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina Di Pondok Cabe Tangerang Selatan. *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 6, Nomor 1.